

**LETDA ABDUL MURAD SAIDUN ROLE IN DEFENDING  
THE INDEPENDENCE OF INDONESIA IN SELATPANJANG  
(1945-1950)**

**Juheri Septiawan\*, Drs. Kamaruddin, M.Si\*\*, Bunari, M.Si\*\*\*\***

Email: Juheriseptiawan@gmail.com (085365436008), Kamaruddin@gmail.com, Bunari1975@gmail.com

**History Education Studies Program  
Education Department of Social Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau**

***Abstract:** Letda Abdul Murad Saidun is a member of the military in the physical revolution Selatpanjang in the years 1945-1950. During the Japanese occupation, the Letda Abdul Murad Saidun joined the Japanese military organization heiho. Post-reading the text of the proclamation of Ir. Soekarno and Moh. Hatta, Letda Abdul Murad Saidun resumed his military career by joining the People's Security Agency (BKR), which is a progression to the Indonesian National Army (TNI) as the base defense in maintaining state sovereignty. After Letda Abdul Murad Saidun participate BKR in Selatpanjang, he is believed to be the deputy military commander of Company II Selatpanjang by Lieutenant. Col. Hasan Basri who is head of Regiment IV Riau. The purpose of this research is to know the life story of Letda Abdul Murad Saidun, to find out how the role and fights Letda Abdul Murad Saidun uphold the independence of Indonesia in Selatpanjang, to determine the end of the match Letda Abdul Murad Saidun. The method used in this research is the method of historical and descriptive method in which data were collected through interviews and analyzed in its own language. The research location is in Selatpanjang Meranti Islands regency in Riau province. When the study started from the exam proposal for the final exam. Data collection techniques used were interview techniques, technical documentation and technical literature. From study said that Letda Abdul Murad Saidun is one of the military leaders in Selatpanjang. Based on these results, we can conclude that Letda Abdul Murad Saidun has a big role in fighting to preserve the independence of Indonesia, especially in Selatpanjang.*

**Keywords:** Position, Maintain, Independence

## **PERANAN LETDA ABDUL MURAD SAIDUN DALAM MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI SELATPANJANG (1945-1950)**

**Juheri Septiawan\*, Drs. Kamaruddin, M.Si\*\*, Bunari, M.Si\*\*\*\***

Email: Juheriseptiawan@gmail.com (085365436008), Kamaruddin@gmail.com, Bunari1975@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Letda Abdul Murad Saidun adalah salah satu anggota militer di Selatpanjang pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950. Pada masa penjajahan Jepang, Letda Abdul Murad Saidun telah bergabung bersama organisasi militer Jepang yaitu Heiho. Pasca pembacaan teks Proklamasi oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, Letda Abdul Murad Saidun kembali melanjutkan karir militernya dengan bergabung bersama Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan perkembangan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai basis pertahanan dalam menjaga kedaulatan negara. Setelah Letda Abdul Murad Saidun bergabung bersama BKR di Selatpanjang, beliau dipercayai untuk menjadi Wakil Komandan militer Kompi II Selatpanjang oleh Letkol Hasan Basri yang merupakan Komandan Resimen IV Riau. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui riwayat hidup Letda Abdul Murad Saidun, untuk mengetahui bagaimana peranan dan perjuangan Letda Abdul Murad Saidun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang, untuk mengetahui akhir perjuangan Letda Abdul Murad Saidun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa Letda Abdul Murad Saidun merupakan salah satu tokoh militer di Selatpanjang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Letda Abdul Murad Saidun memiliki peran yang besar dalam usaha berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Selatpanjang.

**Kata Kunci:** Peranan, Mempertahankan, Kemerdekaan

## PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah sejarah dan puncak perjalanan yang panjang perjuangan bangsa Indonesia. Rangkaian sejarah ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia telah dapat membebaskan diri dari imperialisme dalam rangka membangun jiwa dan raga sebagai suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Dalam memperjuangkan untuk tercapainya kemerdekaan, banyak usaha-usaha yang dilakukan para tokoh pejuang dari daerah-daerah lainnya. Karena kemerdekaan yang dicapai bukanlah suatu hadiah dari penjajah melainkan berkat suatu perjuangan dan usaha keras rakyat Indonesia yang mengorbankan segenap jiwa dan raga untuk membebaskan bangsa ini dari kekejaman dan penindasan penjajah.

Setelah dimulainya penyelenggaraan pemerintahan negara Republik Indonesia, untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman penjajahan serta mempersatukan kesatuan rakyat dalam usaha membela negara. Pada tanggal 23 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai organisasi pertahanan rakyat yang merupakan embrio dari organisasi tentara kebangsaan terus berkembang menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>1</sup>

Letkol Hasan Basri yang merupakan Komandan Resimen IV Riau membentuk Militer Kompi II Selatpanjang di bawah pimpinan Komandan Batalyon II Bengkalis, tujuan pembentukan Militer Kompi II yaitu untuk menjaga stabilitas keamanan di Selatpanjang. Setelah Militer Kompi II Selatpanjang terbentuk Kapten Marhalim Harahap ditunjuk sebagai pimpinan Komandan Militer Kompi II dan Letda Abdul Murad Saidun sebagai Wakil Komandan Militer Kompi II di Selatpanjang.

Dengan berdirinya pasukan Militer Kompi II Selatpanjang membuat sistem pertahanan khususnya di daerah Selatpanjang semakin siap apabila Belanda ingin kembali menguasai daerah jajahannya. Seluruh komponen pejuang lainnya pun telah mempersiapkan diri untuk menantikan kedatangan Belanda ke Selatpanjang, di bawah Komandan Kompi Militer II Selatpanjang Kapten Marhalim Harahap dan Wakil Komandan Letda Abdul Murad Saidun tetap bertekad untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pasukan TNI dan para pejuang senantiasa bahu membahu dalam melakukan perlawanan, seperti peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 1947, pasukan Belanda kembali menyerang ke Selatpanjang pada waktu itu Letda Abdul Murad Saidun terlibat dalam perlawanan melawan pasukan Belanda. Dengan perlawanan yang gigih membuat Belanda kembali mundur meninggalkan Selatpanjang dan kembali kepangkalannya di Tanjung Batu.<sup>2</sup>

Masih banyak peran dan perjuangan yang terdapat pada diri Letda Abdul Murad Saidun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang. Sikap yang diperankannya dalam mempertahankan kemerdekaan mencerminkan pribadi yang kuat dan menjadi suri tauladan dan penting disajikan dan disebarkan secara luas terutama dikalangan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

<sup>1</sup> Petrik Matanasi. 2011. *Sejarah Tentara*. Hal. 116

<sup>2</sup> Hasanuddin Endang. 2011. *Kisah Perjuangan Tni Polri dan Rakyat melawan Tentara Militer Belanda di Kota Selatpanjang*. Hal 10

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dan metode deskriptif kualitatif, karena dengan menggunakan metode ini gambaran masa lampau akan dapat diuraikan secara sistematis dan objektif serta dapat diinterpretasikan bahan-bahan yang akan diperoleh. Sehingga kebenaran suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penulisan ini penulis mengelompokan hasil wawancara yang sama dari berbagai sumber yang telah didapatkan, setelah itu penulis menganalisis data yang telah didapatkan melalui wawancara, catatan sejarah, buku-buku yang relevan dan sumber-sumber sejarah lainnya dan dijelaskan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Riwayat Hidup Letda Abdul Murad Saidun**

#### **1. Masa Kecil**

Letda Abdul Murad Saidun lahir pada tanggal 29 Februari 1925. Beliau merupakan anak pertama dari enam orang bersaudara. Ayahnya bernama Saidun, Saidun ini anak dari Bakak adiknya Encik Bandar Konel yang merupakan keturunan dari Datuk Suku Lima Puluh di Selatpanjang. Sedangkan Ibunya bernama Hasnah Binti Tongok yang juga merupakan puteri asli dari Selatpanjang, sekarang kedua-duanya sudah tidak ada lagi (Almarhum). Saidun menikah dengan Hasnah di Selatpanjang sekitar tahun 1923 di karunia anak sebanyak enam orang dan anak pertamanya ini lah yang bernama Abdul Murad Saidun.<sup>3</sup>

Sejak kecil Letda Abdul Murad Saidun telah diajari hidup disiplin dan selalu menurut nasehat orang tua. Sehingga dengan kedisiplinan yang diajari orang tuanya membuat Letda Abdul Murad Saidun tumbuh sebagai anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang tidak begitu mengenal arti hidup disiplin. Dari cara hidup disiplin dalam keluarga membuat Letda Abdul Murad Saidun menjadi seorang laki-laki yang bisa hidup mandiri dan bisa bertanggung jawab perbuatannya, sehingga dengan sikap disiplin yang telah ditanam sejak kecil oleh Letda Abdul Murad Saidun ini mempunyai dampak yang baik buat beliau yaitu tercapainya cita-cita Letda Abdul Murad Saidun untuk bergabung kedalam anggota perwira pertama TNI AD.

#### **2. Masa Sekolah**

Dari sisi ekonomi sebenarnya orang tua Letda Abdul Murad Saidun merasa tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya karena keluarga beliau bukanlah termasuk pada golongan orang yang senang, tetapi agar cita-cita tersebut tercapai serta terwujud maka beliau menyekolahkan Letda Abdul Murad Saidun di Taman Siswa Selatpanjang pada tahun 1932 dimasa itu usia Letda Abdul Murad Saidun tujuh tahun. Sekolah ini didirikan pada masa penjajahan Belanda di Selatpanjang, selain Letda Abdul Murad

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Gafar Murad pada hari Selasa, 10 Mei 2016

Saidun yang pernah mengemban pendidikannya di Taman Siswa ini, Marahlim Harahap dan Letkol Hasan Basri juga pernah melanjutkan pendidikannya di Taman Siswa ini.<sup>4</sup>

Pada masa penjajahan Jepang, Letda Abdul Murad Saidun mulai bergabung kedalam pendidikan militer Jepang. Beliau tergabung pada kelompok Heiho, di masa pendidikan militer ini Letda Abdul Murad Saidun berkeliling mengikuti latihan militer yang dibuat oleh pasukan Jepang, beliau sampai ke Bukittinggi dan Palembang untuk melakukan latihan. Ilmu yang telah didapatkan pada pendidikan militer ini dimanfaatkan Letda Abdul Murad Saidun untuk mengajari kemiliteran kepada pasukan Barisan Rakyat Sabilillah yang berada di kampung halamannya.

### 3. Masa Dewasa

Setelah Letda Abdul Murad Saidun memasuki masa dewasa, beliau kembali bergabung bersama satuan militer dan tergabung kedalam Badan Keamanan Rakyat (BKR). Dengan bergabungnya Letda Abdul Murad Saidun kedalam BKR hal ini membuat beliau juga bertanggung jawab terhadap latihan kemiliteran BKR di Selatpanjang. Para pemuda yang ingin bergabung kedalam BKR di Selatpanjang terlebih dahulu harus mengikuti latihan kemiliteran. Setelah lebih kurang 200 orang pemuda berkumpul, lalu pemuda-pemuda patriot ini diberi latihan kemiliteran serta bagaimana cara mempertahankan diri dari serangan musuh.<sup>5</sup>

Bergabungnya Letda Abdul Murad Saidun bersama satuan militer di Selatpanjang hal ini membuat beliau mendapatkan julukan baru yaitu Murad Ambon. Karena secara fisik beliau hampir serupa seperti orang Ambon yang berada di Indonesia bagian timur dengan cirinya berambut ikal, warna kulitnya yang kecoklat-coklatan dan karakternya sama sekali keras seperti orang Ambon yaitu tegas dan pemberani. Pada awal tahun 1947 Letda Abdul Murad Saidun mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi pujaan hatinya yaitu Rubiah Binti Ahmad. Dari perkawinan tersebut mereka dikaruniai sebelas orang anak. Adapun sebelas orang anak mereka terdiri dari dua orang perempuan dan sembilan orang laki-laki yang diantaranya adalah Kamarudin, Gafar Murad, Bachtiar, Zulkifli, Robbet, Nina, Rudi, Merry, Ridwan, Fery, dan Murfi

### 4. Masa Tua

Setelah pensiun dari TNI Letda Abdul Murad Saidun kembali ke kampung halamannya di Selatpanjang, selama di Selatpanjang beliau lebih memilih untuk menghabiskan masa tuanya dengan berkumpul bersama anak-anak dan sana keluarganya. Selain itu Letda Abdul Murad Saidun juga menghabiskan masa tuanya dengan berkebun untuk mencari aktivitas-aktivitas baru.<sup>6</sup>

Sebelum beliau meninggal dunia Letda Abdul Murad Saidun sempat memperjuangkan tanah hibah yang tidak jauh dari lokasi rumahnya untuk dijadikan tempat pemakaman umum yang sekarang ini bernama TPU Sri Bijuangsa III. Letda Abdul Murad Saidun juga berpesan kepada keluarganya jika beliau telah meninggal dunia, beliau tidak mau dimakamkan di pemakaman pahlawan Selatpanjang, Letda Abdul Murad Saidun lebih memilih dimakamkan di tempat pemakaman umum Sri

<sup>4</sup> Afrizal Cik. 2013. *Tanah Jantan yang Melawan*. Hal. 37

<sup>5</sup> Kamaruddin OE. 1992. *Perjuangan Pemuda Selatpanjang dalam Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Hal.51

<sup>6</sup> Wawancara dengan Zulkifli hari Rabu, 31 Mei 2016

Bijuangsa III di Jalan Utama Selatpanjang Kota. Pada tanggal 21 November 1991 di usia yang ke 66 tahun, Letda Abdul Murad Saidun meninggal dunia disebabkan jatuh sakit dan kesehatannya yang menurun

## **B. Peran dan Perjuangan Letda Abdul Murad Saidun dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang**

### **1. Peranan Letda Abdul Murad Saidun diawal Proklamasi**

Prosesi pembacaan teks Proklamasi oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 menandakan bahwa Indonesia telah merdeka terbebas dari penjajahan. Setelah berita kemerdekaan tersebar luas ditelinga masyarakat Selatpanjang akhirnya pada 17 Oktober 1945 rakyat Selatpanjang menghelat sebuah peristiwa bersejarah dengan pengibaran bendera merah putih yang pertama di Selatpanjang. Seluruh elemen masyarakat Selatpanjang mengikuti upacara pertama kali dan sebagai pemimpin upacara bendera ini adalah Letda Abdul Murad Saidun.

Setelah melaksanakan upacara bendera pertama di Selatpanjang pada saat itu kapal patroli Inggris dari Singapura merapat di *boom* (pelabuhan) Selatpanjang. Letda Abdul Murad Saidun beserta rombongan lainnya menuju ke kapal patroli Inggris untuk menyelidiki dan menanyakan tujuan kedatangan mereka ke Selatpanjang. Ternyata kedatangan tentara Inggris hanya untuk memberi ucapan selamat, tidak sampai disitu saja Letda Abdul Murad Saidun dan beberapa orang prajurit selanjutnya terus menyelidiki keberadaan kapal patroli Inggris. Melalui penyelidikan yang dilakukan oleh Letda Abdul Murad Saidun diketahui bahwa sebenarnya di dalam kapal patroli ini terdapat tentara Belanda. Sejak saat itu Letda Abdul Murad Saidun mengetahui bahwa Inggris adalah salah satu Sekutu Belanda.

### **2. Peranan Letda Abdul Murad Saidun pada Agresi Militer Belanda I di Selatpanjang**

Untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I di Selatpanjang Letda Abdul Murad Saidun dan pasukan militer Kompi II Selatpanjang mendirikan pos penjagaan dan pengintaian disetiap titik tempat jalur masuknya kapal ke perairan Selatpanjang. Ada terdapat tiga pos penjagaan, pertama pos Tanjung Motong, pos Kuala Terus dan pos Tanjung Samak. Selain itu ada satu pos lagi yang didirikan yang letaknya dipinggiran pantai Selatpanjang, pos ini terletak di atas pohon jawi-jawi yang menjulang tinggi. Pos ini memiliki tangga sekitar 20 meter dengan pondok kecil di atasnya dan dilengkapi dengan sebuah Gong. Fungsi pos ini juga digunakan anggota TNI Kompi II Selatpanjang sebagai pengintaian selama 24 jam masuknya kapal patroli Belanda ke Selatpanjang. Jadi setiap kapal yang masuk ke perairan Selatpanjang akan dapat terlihat dari atas pos ini.<sup>7</sup> Fungsi gong yang terdapat di dalam pos ini digunakan sebagai isyarat ketika kapal patroli Belanda telah terlihat masuk di perairan Selatpanjang.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Gafar Murad pada hari Selasa, 10 Mei 2016

Pada akhir bulan Juli 1947 kapal patroli Belanda mulai memasuki ke perairan laut Selatpanjang, jika sebelumnya kapal patroli Belanda hanya melakukan patroli dalam jarak jauh di tepi pantai Riau, maka setelah mereka melakukan agresinya yang pertama kapal patroli Belanda telah berani memasuki pantai daerah Republik Indonesia dengan jarak dekat dan sambil melepas tembakan untuk memancing kekuatan Militer Indonesia.<sup>8</sup> Setelah kapal patroli Belanda mulai mendekati diperairan laut Selatpanjang, Komandan TNI Kompi II Selatpanjang mengingatkan kepada seluruh komponen yang tergabung untuk bersiap-siap menghadapi kedatangan kapal patroli Belanda.

Sesampainya kapal patroli Belanda di depan perairan Selatpanjang mereka langsung menembakkan meriam dan mortir dari atas kapal yang mengarahkan ke daratan Selatpanjang. Penembakan dari pihak Belanda ini dibalas kembali dari pasukan TNI Kompi II dengan menggunakan meriam kuno peninggalan Kerajaan Siak, setiap Belanda menembak ke daratan pasukan TNI Kompi II terus melakukan balasan. Setiap harinya kapal Patroli Belanda menyerang ke kota-kota kewedanaan dan Kecamatan ditepi laut. Dengan perlawanan dan serangan balasan yang dilakukan dari pihak TNI Kompi II ini membuat kapal patroli Belanda susah untuk merapat ke pelabuhan.<sup>9</sup>

Pada Agresi Militer Belanda pertama ini, pasukan Belanda tidak hanya melakukan kontak senjata untuk melihat kekuatan pasukan TNI kompi II Selatpanjang, mereka juga melakukan perampasan diperairan laut Selatpanjang terhadap pedagang-pedagang kecil yang hilir mudik dengan sampan kecil mencari nafkah untuk kebutuhan sehari hari. Apa saja yang ditemui terhadap mangsa-mangsa yang tidak bersenjata ini, pasukan Belanda langsung menyita dan mengambil untuk kebutuhan mereka. Setelah selesai baru mereka diizinkan untuk meneruskan perjalanannya.<sup>10</sup>

Dengan terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda pertama, Letda Abdul Murad Saidun menyadari bahwa pasukan TNI di Selatpanjang masih kekurangan persenjataan. Apabila terjadi penyerangan dengan amunisi yang kuat maka kekuatan militer yang berada di Selatpanjang akan mudah dikuasai kembali oleh pihak Belanda. Senjata yang dimiliki hanya peninggalan pada masa penjajahan dan beberapa senjata milik TNI Kompi II, Letda Abdul Murad Saidun berkordinasi dengan orang-orang Cina Selatpanjang untuk bekerja sama menyeludupkan senjata dari Singapura ke Selatpanjang. Strategi ini cukup berhasil yang dilakukan oleh pihak TNI Kompi II Selatpanjang, karena jumlah persenjataan bertambah dan kekuatan militer lebih kuat.

Agresi pertama yang dilakukan oleh Belanda mampu membuat dunia internasional ternyata memberikan reaksi yang cukup keras terhadap tindakan Belanda ini. India dan Australia mengajukan usul agar masalah Indonesia dibicarakan dalam Dewan Keamanan PBB. Atas permintaan sejumlah negara keanggotaannya, akhirnya PBB mengeluarkan Resolusi No. 27 tanggal 1 Agustus 1947 yang berisi seruan untuk melakukan gencatan senjata serta menyelesaikan secara damai atas konflik antara Belanda dan Indonesia.

Atas tekanan dari dunia Internasional akhirnya Belanda menerima resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB yang meminta agar melakukan gencatan senjata tersebut. Selanjutnya atas prakarsa dari pihak PBB dibentuklah suatu komite yang terdiri dari tiga negara atau yang lebih dikenal lagi dengan Komite Tiga Negara (KTN). Tujuan dibentuknya KTN untuk menyelesaikan permasalahan antara pihak Belanda dan

<sup>8</sup> Hasan Basri.1985.*Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau*. Hal. 139

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hasanuddin Endang pada hari Senin, 16 Mei 2016

<sup>10</sup> *Ibid.* Hal. 143

Indonesia, Tugas utama KTN adalah mengawasi secara langsung penghentian tembak-menembak sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB. Dengan demikian masalah Indonesia menjadi masalah internasional.

### **3. Peranan Letda Abdul Murad Saidun pada Agresi Militer Belanda II di Selatpanjang**

Belanda yang kembali ingin menguasai Indonesia, mereka terus mencari kesalahan agar Indonesia dapat melanggar perjanjian yang telah disepakati. Belanda bahkan menuduh jika pihak Indonesia tidak menjalankan isi Perundingan Renville. Tuntutan-tuntutan Belanda atas Indonesia semakin kuat dan menekan. Belanda menuntut pembubaran TNI yang merupakan salah satu atribut kedaulatan negara. Oleh karena itu pihak TNI dan pemerintah Indonesia sudah memperhitungkan bahwa sewaktu-waktu Belanda akan melakukan aksi militernya untuk menghancurkan Indonesia dengan kekuatan senjata.<sup>11</sup>

Sebelum Belanda melakukan Agresinya yang ke dua di Selatpanjang, pasukan TNI Kompi II mengalami pergantian Komandan Kompi. Kapten Syaidina Ali pindah untuk memimpin komando dan menjadi komandan Batalyon IV merangkap Komandan Daerah Militer Siak Sri Indrapura. Sebagai penggantinya Letkol Hasan Basri menunjuk Kapten Simon Delima merupakan anggota Resimen IV Riau untuk menjadi Komandan di TNI Kompi II Selatpanjang. Letda Abdul Murad Saidun masih tetap di percayai untuk menjadi Wakil Komandan TNI Kompi II Selatpanjang.

Pada Agresi Militer Belanda II, TNI Kompi II Selatpanjang memperkuat pertahanan mereka dengan membentuk pasukan militer sebanyak empat Pleton. Dari empat Pleton ini letaknya berjauhan antara satu dengan lainnya. Pleton satu terletak di Pulau Penyalai, Pleton dua di Tanjung Kedabu, Pleton tiga di Tanjung Samak dan Pleton empat di Selatpanjang. Letda Abdul Murad Saidun di percayai untuk menjadi komandan pleton di Tanjung Kedabu.<sup>12</sup>

Dalam mempersiapkan kedatangan Belanda ke Selatpanjang pada Agresi Militer Belanda ke II, Letda Abdul Murad Saidun mengintruksikan kepada Barisan Rakyat Sabilillah untuk berjaga-jaga di perairan Sungai Suir yang tepatnya berada di belakang Selatpanjang. Karena secara geografis untuk memasuki ke daratan Selatpanjang memiliki dua jalur, pertama melalui perairan Selat Air Hitam yang letaknya di depan Selatpanjang dan ke dua melalui perairan Sungai Suir yang letaknya di belakang Selatpanjang.

Serangan yang dilakukan oleh Belanda dalam melakukan agresinya yang kedua ke Selatpanjang dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 1948. Kapten Simon Delima komandan baru TNI Kompi II Selatpanjang mengeluarkan surat perintah kepada pasukan TNI Kompi II dan seluruh komponen pejuang lainnya untuk tidak melakukan perlawanan dan penembakan jika Belanda akan masuk ke Selatpanjang. Kapten Simon Delima mengeluarkan perintah ini beralasan keterbatasan senjata yang dimiliki oleh pasukan TNI Kompi II dan para pejuang lainnya.

Perintah yang dikeluarkan oleh Kapten Simon Delima mendapat respon yang kurang baik bagi anggota TNI Kompi II dan pejuang lainnya. Letda Abdul Murad

<sup>11</sup> Kurniasih Tjidtradjaja. 2000. *Pak Nasution Dalam Kenangan Istri dan Cucu*. Hal. 52

<sup>12</sup> Abdul Murad. 1990. *Menyusuri Jejak Gerilyawan*. Hal. 3



Saidun yang merupakan Wakil Komandan Kompi juga tidak sependapat dengan perintah yang di keluarkan oleh Kapten Simon Delima, beliau mengatakan kemerdekaan yang telah kita dapatkan ini seharusnya di pertahankan karena kemerdekaan Indonesia didapatkan melalui suatu usaha dan perjuangan yang panjang.

Letda Abdul Murad Saidun juga mengeluarkan perintah yang bertentangan dengan perintah komandannya yaitu Kapten Simon Delima, beliau mengintruksikan kepada anggota TNI Kompi II dan barisan rakyat pejuang lainnya untuk mempertahankan Selatpanjang dari serangan Belanda. Para pejuang harus mempersiapkan seluruh kekuatan untuk melawan apabila terjadi suatu penyerangan di Selatpanjang.

Ketika kapal Belanda telah mendekati ke perairan Selatpanjang mereka langsung mengarahkan pasukannya ke Selat Air Hitam, sesampainya di depan pintu masuk Selatpanjang kapal Belanda langsung melakukan tembakan dengan menggunakan meriam dan senjata lainnya yang mengarahkan ke daratan Selatpanjang. Pasukan TNI Kompi II tetap melakukan perlawanan dan mencoba membalas tembakan ke arah kapal Belanda. Serangan ini tidak berbeda seperti serangan yang dilakukan pada Agresi Militer yang pertama, kapal Belanda melakukan penyerangan ke Selatpanjang hanya untuk melemahkan dan mengancam pasukan TNI agar kapal mereka dengan mudah untuk merapat ke pelabuhan Selatpanjang.

Serangan yang dilakukan kapal Belanda juga diarahkan di belakang Selatpanjang, kapal Belanda melakukan penyerangan melalui perairan Sungai Suir. Serangan dari arah Sungai Suir ini sangat berbahaya bagi pejuang yang berada di Selatpanjang, karena pada Agresi Militer Belanda pertama kapal Belanda hanya menyerang di pintu utama Selatpanjang yaitu di perairan Selat Air Hitam. Pernyataan ini di juga disampaikan oleh Letkol Hasan Basri di dalam buku Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau, beliau mengatakan bahwa Pasukan Belanda yang masuk dari Banglas merupakan pukulan dari belakang untuk TNI Selatpanjang.<sup>13</sup> Letda Abdul Murad Saidun terus berkoordinasi dengan Syuif Manaf komandan barisan rakyat Sabilillah yang menjaga pertahanan di belakang Selatpanjang. Belanda tetap melakukan serangan di perairan depan Selat Air Hitam, tetapi dipertahanan belakang Selatpanjang Belanda berhasil melumpuhkan pasukan Sabilillah.

Belanda telah memasuki di daratan Selatpanjang melalui jalur belakang Sungai Suir, kabar ini terdengar oleh pasukan TNI Kompi II Selatpanjang yang menjaga pertahanan di depan perairan Selat Air Hitam. Letda Abdul Murad Saidun memerintahkan anggotanya untuk meninggalkan Selatpanjang dan kampung Alai di pilih sebagai tempat yang aman. Pasukan TNI Kompi II Selatpanjang tidak lagi berada di pertahanan depan Selat Air Hitam. Kapal Belanda dengan mudah merapat ke pelabuhan Selatpanjang, para pejuang yang masih berada di Selatpanjang melihat Kapten Simon Delima Komandan TNI Kompi II ditawan oleh tentara Belanda dan dimasukan kedalam kapal patroli Belanda.

Dengan ditawannya Kapten Simon Delima membuat Letda Abdul Murad Saidun mengambil alih komando, beliau memerintahkan seluruh pasukan TNI Kompi II Selatpanjang telah menyebar ke daerah-daerah plosok dan berkumpul di Alai. Tanggal 30 Desember 1948 Letda Abdul Murad Saidun meninggalkan pasukan TNI Kompi II dan menuju ke kampung Bungur dan Tanjung Kedabu, tujuan kedatangan beliau untuk

---

<sup>13</sup> Hasan Basri. *Op. Cit.* Hal.183

menjemput pasukan yang masih utuh dan pasukan ini akan di bawa ke Alai untuk melakukan serangan balik terhadap pasukan Belanda.<sup>14</sup>

Untuk menseragamakan dalam melakukan serangan, Resimen IV Riau mengadakan rapat seluruh staf dan Komandan Batalyon di Siak Sri Indrapura. Instruksi operasi yang berbentuk dokumen dilaksanakan dengan perintah nomor 1 ditanda tangani oleh Kepala staf Resimen IV Riau Mayor D.I Panjaitan dan Komandan Resimen IV Riau Letkol Hasan Basri. Dipergunakan apabila Belanda menyerang kembali kedaerah Riau, dipegang sebagai dokumen rahasia oleh setiap Komandan Batalyon. Dan dibuka apabila Belanda kembali menyerang, dokumen inilah yang nantinya pada tanggal 31 Desember 1948 membuka jalan bagi rakyat Riau untuk begerilya mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk membantu Mayor Akil dalam melaksanakan operasi militer di Riau.<sup>15</sup>

Perintah yang dikeluarkan dari setiap Komandan Batalyon membuat Letda Abdul Murad Saidun untuk menggerakkan pasukan dari Tanjung Kedabu untuk bersiap-siap berangkat menuju ke Alai bergabung bersama seluruh pasukan TNI Kompi II Selatpanjang, mereka bergerak melalui perkampungan Bokor, Peranggas, Sialang Pasung, dan Bantar. Pada subuh hari tanggal 5 Januari 1949 pasukan TNI bergerak dari kampung Alai menuju Selatpanjang untuk melakukan serangan balasan dan merebut kembali Selatpanjang. Sepanjang rute perjalanan pasukan Sabilillah dari masing-masing kampung juga ikut bergabung dengan pasukan TNI. Letda Abdul Murad Saidun juga berkordinasi dengan KH. Imam Affandi untuk meminta bantuan doa dan mengirimkan santrinya untuk melawan pasukan Belanda.

Sesampainya pasukan TNI dan para pejuang lainnya di Selatpanjang mereka langsung menyerang tangsi militer Belanda yang terletak sekarang ini di Jalan Teuku Umar. Pasukan TNI secara mendadak juga menyerang pusat-pusat pemerintahan yang telah dikuasai oleh Belanda. Letda Abdul Murad Saidun memerintahkan pasukan TNI dan para pejuang lainnya untuk menunggu diluar tangsi Belanda. Para santri yang membawa senjata pedang untuk masuk ke dalam tangsi, jika setiap tentara Belanda yang keluar maka pasukan TNI Kompi II langsung menembak tentara Belanda. Serangan yang dilancarkan ini dilakukan hanya hitungan jam, pada pukul 10:00 pagi pasukan TNI Kompi II menghentikan penyerangan yang dilakukan di tangsi Belanda ini. Serangan ini memperlihatkan kekuatan gabungan antara militer dan pasukan pejuang mampu mengusir Belanda yang berada di Selatpanjang.<sup>16</sup>

Setelah kembali dapat menguasai Selatpanjang dalam kurun waktu 4 jam dan memukul mundur pasukan Belanda, Letda Abdul Murad Saidun memerintahkan anggotanya untuk meninggalkan Selatpanjang dan mencari tempat yang aman di perkampungan-perkampungan. Letda Abdul Murad Saidun dan kesatuan lain telah mengerti taktik perang Belanda, beliau paham pasukan Belanda pasti akan melakukan serangan balik ke Selatpanjang.

Perintah Letda Abdul Murad Saidun dilaksanakan oleh seluruh komponen pasukan, mereka mundur dan meninggalkan Selatpanjang untuk mencari tempat persembunyian yang aman. Pada sore hari tanggal 5 Januari 1949 Selatpanjang di serang melalui jalur udara, pesawat tempur jenis Mustang menyerang ke daratan Selatpanjang dan menjatuhkan bom di Alah Air. Serangan Belanda ini gagal karena

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Afrizal Cik pada hari Rabu, 11 Mei 2016

<sup>15</sup> Hasan Basri. *Op.Cit.*Hal. 145

<sup>16</sup> Wawancara dengan Gafar Murad pada hari Selasa, 10 Mei 2016

Selatpanjang telah kosong, tidak seorang pun dari anggota pasukan TNI Kompi II maupun para pejuang dan masyarakat yang menjadi korban.<sup>17</sup>

Beberapa hari dari serangan pada tanggal 5 Januari 1949 beberapa anggota TNI mulai kembali ke Selatpanjang. Mereka yang datang ke Selatpanjang dengan cara penyamaran sebagai rakyat biasa, para Anggota TNI yang datang tanpa memakai atribut kemiliteranya hanya memakai pakaian biasa. Tujuannya agar mudah untuk melihat dan memeriksa keadaan Selatpanjang tanpa diketahui oleh tentara Belanda, Letda Abdul Murad Saidun yang juga terlibat pada penyamaran ini menjadi target utama tentara Belanda dalam melakukan pemburuan terhadap pasukan TNI.

Para tentara Belanda mendatangi di kediaman Letda Abdul Murad Saidun yang terletak di Jalan Diponegoro, tetapi beliau telah mengetahui kedatangan tentara Belanda. Letda Abdul Murad Saidun melarikan diri untuk menghindari agar tidak ditangkap, tentara Belanda akhirnya menembaki rumah beliau dan peluru tembakan ini menembus dinding dan lemari rumah Letda Abdul Murad Saidun.<sup>18</sup> Pasca penembakan di rumah Letda Abdul Murad Saidun, beliau langsung pergi menuju di tempat persembunyian rombongan TNI Kompi II Selatpanjang yang letaknya berada di kampung Metas. Selama berada di tempat persembunyian pasukan TNI Kompi II mendapat dukungan dan respon yang baik bagi masyarakat setempat. Masyarakat selalu memberikan bantuan makanan kepada pasukan TNI Kompi II dan para pejuang untuk melanjutkan kehidupan mereka.

Melihat kondisi yang tidak aman Letda Abdul Murad Saidun memerintahkan anggota TNI Kompi II untuk meninggalkan tempat persembunyian mereka dan bergerak ke Sungai Pakning untuk bergabung dengan Kompi I Batalyon II Bengkalis. Tetapi tidak semua anggota TNI Kompi II yang ikut, sebagian prajurit TNI dan barisan rakyat Sabilillah untuk menetap di Selatpanjang agar mereka mudah mencari dan mengumpulkan informasi tentang kondisi Selatpanjang. Selama di Sungai Pakning pasukan TNI Kompi II Selatpanjang ikut membantu pasukan Batalyon II Bengkalis jika terjadi penyerangan dari pihak Belanda.

Pasukan TNI Kompi II Selatpanjang membuktikan kepada pasukan Belanda bahwa TNI yang merupakan jantung pertahanan Republik Indonesia masih ada dan cukup kuat, sehingga dengan demikian dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB dengan tujuan utama untuk membuktikan pada dunia internasional bahwa TNI masih mempunyai kekuatan dalam melakukan perlawanan. Ketika pemerintah Indonesia dan Belanda sepakat mengadakan gencatan senjata hal ini membuat pasukan TNI Kompi II Selatpanjang untuk membatalkan rencana melakukan serangan balasan. Menurut perencanaan yang di perintahkan oleh Letda Abdul Murad Saidun, pasukan TNI Kompi II akan kembali menyerang Belanda yang telah menguasai Selatpanjang pada awal bulan Maret 1949.

### **C. Akhir Perjuangan Letda Abdul Murad Saidun**

Perjuangan yang dilakukan oleh pasukan TNI Kompi II yang di pimpin oleh Letda Abdul Murad Saidun dinyatakan berhasil oleh prajurit-prajurit TNI Kompi II Selatpanjang. TNI yang merupakan basis pertahanan Indonesia masih ada dan tidak

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Abdullah pada hari Rabu, 25 Mei 2016

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nasir Saidun pada hari Kamis, 12 Mei 2016

meninggalkan Selatpanjang bahkan mereka siap untuk melakukan serangan balasan. Letda Abdul Murad Saidun yang merupakan pejuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang memilih untuk melanjutkan karir militernya, beliau tergabung dalam TNI Angkatan Darat. Selama bertugas di kesatuan TNI Angkatan Darat, Letda Abdul Murad Saidun pernah bertugas di Bengkalis, Cimahi, Tanjung Uban, Tanjung Pinang dan terakhir bertugas di Medan. Selama bertugas Letda Abdul Murad Saidun tidak lagi menjadi Wakil Komandan Kompi tetapi beliau lebih sering ditugaskan dibagian kesehatan jasmani kemiliteran. Selain itu satuan TNI Kompi II di bawah Batalyon II Bengkalis yang berada di Selatpanjang berganti menjadi satuan Bintara Onder Distrik Militer atau sekarang dikenal dengan Koramil, karena secara keseluruhan pasca revolusi fisik satuan TNI mengalami perubahan.<sup>19</sup>

Pada tahun 1950 Letda Abdul Murad Saidun tidak lagi bertugas di Selatpanjang. Dalam melanjutkan karir militernya Letda Abdul Murad Saidun paling lama bertugas di Medan tergabung dalam satuan Kodam I Bukit Barisan. Sehubungan dengan tugasnya di Medan maka anak-anak beliau dan istrinya banyak yang menetap di sana. Selama bertugas di TNI AD Letda Abdul Murad Saidun mendapatkan beberapa penghargaan jasa seperti Bintang Gerilya, Bintang Sewindu, Wira Siaga, Yudha Wastu Pramuka, Kesetian, dan Sapta Marga. Pada tahun 1985 Letda Abdul Murad Saidun pensiun dari kemiliteran dengan kategori golongan A dan pangkat terakhir yaitu Mayor.

## KESIMPULAN

Setelah memaparkan panjang lebar tentang Peranan Letda Abdul Murad Saidun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang, maka penulis menyusun suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Letda Abdul Murad Saidun dilahirkan di daerah Selatpanjang pada tanggal 29 Februari 1925. Beliau merupakan putera asli daerah Selatpanjang yang memiliki silsilah dari Datuk Suku Lima puluh dari orang tuanya yang bernama Saidun. Pada masa penjajahan Jepang 1942-1945 Letda Abdul Murad Saidun telah bergabung dalam barisan militer Jepang. Beliau bergabung pada pasukan Heiho, selama mengemban pendidikan militer Jepang ini Letda Abdul Murad Saidun telah sampai di Bukittinggi dan Palembang ikut serta latihan militer. Letda Abdul Murad Saidun ikut serta memelopori penaikan bendera Merah Putih untuk yang pertama kalinya di Selatpanjang, pada waktu itu Beliau bertindak sebagai komandan upacara.
2. Setelah kemerdekaan Letda Abdul Murad Saidun bergabung kedalam BKR (Badan Keamanan Rakyat). Beliau tergabung dalam pasukan militer Kompi II Selatpanjang menyandang pangkat Letnan Dua atau dikenal dengan perwira pertama. Letda Abdul Murad Saidun dipercayai menjadi Wakil Komanda Kompi II Selatpanjang. Sewaktu terjadinya Agresi Militer Belanda II di Selatpanjang Letda Abdul Murad Saidun mengambil alih komando menjadi seorang pimpinan Kompi setelah Kapten Simon Delima yang menjabat sebagai komandan Kompi ditawan oleh pasukan Belanda ke pangkalan militernya Pada tanggal 5 Januari 1949 Letda Abdul Murad Saidun memerintahkan kepada pasukan TNI Kompi II Selatpanjang dan seluruh satuan pejuang lainnya untuk menyerang tentara

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sertu Ambrizal hari Rabu, 25 Mei 2016

- Belanda yang telah menguasai Selatpanjang. Berkat penyerangan ini Selatpanjang mampu direbut kembali oleh pasukan TNI Kompi II Selatpanjang.
3. Setelah selesai berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang Letda Abdul Murad Saidun tetap melanjutkan karir militernya tergabung dalam pasukan TNI AD dan pensiun pada tahun 1985.

## REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Diharapkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh Letda Abdul Murad Saidun dapat dijadikan contoh dan menjadi suri taulandan bagi generasi penerus bangsa dalam menjalankan setiap kehidupan dan pembangunan
2. Kepada generasi penerus bangsa hendaknya dapat menghargai jasa-jasa pejuang yang telah rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang tercinta ini, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya
3. Diharapkan pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dapat memberikan perhatian dan penghargaan kepada Letda Abdul Murad Saidun sebagai tokoh yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Selatpanjang agar nama dan jasanya tetap diingat oleh generasi bangsa Indonesia.
4. Para generasi muda sekarang dan yang akan datang janganlah berhenti untuk melakukan kegiatan penelitian tentang peristiwa sejarah perjuangan bangsa yang masih belum diungkapkan dan dipublikasikan kepada khalayak umum. Sebab sudah menjadi tanggung jawab generasi mudalah untuk mengungkapkannya dan melestarikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Murad. 1990. *Menyusuri Jejak Gerilyawan*. Selatpanjang: Tanpa penerbit
- Afrizal Cik. 2013. *Tanah Jantan yang Melawan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau
- Hasanuddin Endang. 2011. *Kisah Perjuangan Tni Polri dan Rakyat melawan Tentara Militer Belanda di Kota Selatpanjang*. Selatpanjang: Tanpa penerbit
- Hasan Basri. 1985. *Menegakkan merah putih di daerah Riau*. Jakarta: Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Daerah Tingkat I Riau
- Kurniasih Tjidtradjaja. 2000. *Pak Nasution Dalam Kenangan Istri dan Cucu*. Jakarta: Majalah Nova

Kamaruddin OE. 1992. *Perjuangan Pemuda Selatpanjang dalam Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Pekanbaru: Universitas Riau

Petrik Matanasi. 2011. *Sejarah Tentara*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI)